

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Lebih Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. Desa Lebih merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Gianyar, dengan batas waktu tempuh sekitar 20 menit pulang pergi dari Kantor Desa ke Kota Kabupaten, sedangkan perjalanan dari kantor Desa menuju Kota Kecamatan kurang lebih 15 menit pulang pergi. Desa Lebih dengan wilayah 205 Ha memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai potensi Desa untuk masyarakat setempat. Desa Lebih terletak membujur dari Timur ke Barat dengan batas-batas sebagai berikut : Sebelah Utara : Desa Tegal Tugu, Sebelah Timur : Desa Temesi dan Desa Tulikup, Sebelah Selatan: Laut Hindia, Sebelah Barat : Desa Serongga dan Desa Medahan.

Desa lebih memiliki 3 Banjar yaitu:

- a. Dusun Lebih Beten Kelod Nama Dusun/Br. Lebih Beten Kelod itu sendiri diambil dari letak geografisnya yang berada/terletak di bagian paling Selatan dan paling rendah atau bawah, yang mana kata beten mempunyai arti bawah dan kelod berarti selatan.
- b. Dusun Lebih Duur Kaja Dinamakan Dusun/Br. Lebih Duur Kaja karena secara geografis letak wilayah Lebih Duur Kaja lebih tinggi dari Dusun Lebih Beten Kelod dan terletak di sebelah Utara dari Dusun Lebih Beten Kelod, yang mana kata duur mempunyai arti atas dan kaja berarti utara.

c. Dusun Kesian Dusun/Br. Kesian, awalnya berasal dari kata “Kesehan” artinya “Diganti” atau diperbaiki. Sebelumnya, Dusun ini disebut Dusun Batan Tingkih. Oleh karena sesuatu hal letak/lokasi Dusun ini dipindahkan ke arah Timur Laut (lokasi sekarang dan diberi nama Dusun/Banjar kesehan kemudian lama-kelamaan menjadi Kesian) hingga sampai sekarang. Data jumlah penduduk sebesar 6.862 jiwa, dan 6.909 jiwa. Terjadi penambahan penduduk sebanyak 47 orang atau sebanyak 0,68 % dalam dua tahun terakhir, namun penambahan ini diakibatkan oleh adanya kelahiran. Dari pendataan tersebut diketahui jumlah penduduk yang diklasifikasikan berdasarkan umur dimana untuk usia wajib belajar sebanyak 992 jiwa atau 14,46 % dari jumlah penduduk pada tahun 2013 dan menjadi 1.017 jiwa atau 14,72 % pada tahun 2014. Penduduk usia produktif, yaitu 15-56 tahun sebanyak 4.320 jiwa atau 62,96 % dari jumlah penduduk tahun 2013 dan sebanyak 4.285 jiwa atau 62,02 % dari jumlah penduduk tahun 2014.

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Adapun karakteristik subyek penelitian dalam penelitian ini mencakup yaitu status gizi, usia balita, jenis kelamin, berat lahir balita, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah dan status ekonomi keluarga. Dengan hasil pengamatan disajikan dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa status gizi balita di Desa Lebih Kabupaten Gianyar lebih dari separuh Normal yaitu 68,9% dan sisanya yaitu 31,1% *Stunting*. Berdasarkan sampel usia balita yang memiliki usia 36-47 bulan yaitu sebanyak 70,5% dan sisanya 29,5% berusia 48-59 bulan. Berdasarkan jenis kelamin balita lebih dari separuh balita yaitu 55,7% berjenis kelamin laki-

laki dan sisanya yaitu 44,3% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan Berat lahir balita hampir seluruh balita memiliki berat lahir Normal yaitu 93,4% dan sisanya yaitu 6,6% memiliki berat lahir BBLR. Berdasarkan pendidikan ayah balita lebih dari separuh yang menengah yaitu 65,6% sedangkan yang dasar (yaitu 18% dan sisanya yang pendidikan tinggi yaitu 16,4%. Berdasarkan pendidikan ibu balita lebih dari separuh yang menengah yaitu 59% sedangkan yang dasar (yaitu 29,5% dan sisanya yang pendidikan tinggi yaitu 11,5%. Berdasarkan pekerjaan ibu balita lebih dari separuh tidak bekerja yaitu sebanyak 57,4% dan sisanya bekerja yaitu 42,6%. Berdasarkan pekerjaan ayah seluruh ayah balita bekerja yaitu 100%. Berdasarkan status ekonomi keluarga lebih dari separuh keluarga yang tidak sejahtera yaitu 52,5% dan sisanya Sejahtera yaitu 47,5%.

Tabel 3
Sebaran Karakteristik Sampel

Karakteristik	Kategori	Hasil Pengamatan	
		n	%
Status gizi	<i>Stunting</i> (<-2SD)	19	31,1
	Normal (>-2SD)	42	68,9
Usia balita	36-47 bulan	43	70,5
	48-59 bulan	18	29,5
Jenis kelamin	Perempuan	27	44,3
	Laki-laki	34	55,7
Berat lahir balita	BBLR <2500	4	6,6
	Normal >2500	57	93,4
Pendidikan ayah	Dasar (tamat SMP kebawah)	11	18,0
	Menengah (tamat SMA)	40	65,6
	Tinggi (tamat Perguruan Tinggi)	10	16,4
Pendidikan ibu	Dasar (tamat SMP kebawah)	18	29,5
	Menengah (tamat SMA)	36	59,0
	Tinggi (tamat Perguruan Tinggi)	7	11,5
Pekerjaan ibu	Tidak bekerja	35	57
	Bekerja	26	42
Pekerjaan ayah	Tidak bekerja	0	0
	Bekerja	61	100
Status ekonomi keluarga	Sejahtera (>Rp2.400,00)	29	47,5
	Tidak sejahtera (>Rp2.400,00)	32	52,5

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut usia balita diperoleh seperti tersaji pada tabel 4. Dari tabel 4 pada balita yang mengalami *stunting* diketahui terdapat 42,1% yang berusia 48-59 bulan sedangkan pada kelompok sampel yang normal diketahui terdapat 23,8% yang berusia 48-59 bulan dengan demikian terdapat kecenderungan balita yang berusia 48-59 bulan lebih banyak yang *stunting*.

Tabel 4
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Usia Balita

Usia Balita	Status gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
36-47 bulan	11	57,9	32	76,2
48-59 bulan	8	42,1	10	23,8
Total	19	100,0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut jenis kelamin diperoleh seperti tersaji pada tabel 5. Dari tabel 5 pada balita yang mengalami *stunting* diketahui terdapat 68,4% yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan pada kelompok sampel yang normal diketahui terdapat 50% yang berjenis kelamin laki-laki dengan demikian terdapat kecenderungan balita yang bejenis kelamin laki-laki lebih banyak yang *stunting*.

Tabel 5
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	N	%	n	%
Perempuan	6	31,6	21	50
Laki-laki	13	68,4	21	50
Total	19	100,0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut Berat Lahir Balita diperoleh seperti tersaji pada tabel 6. Dari tabel 6 pada balita yang mengalami *stunting* yang Berat Badan Lahir Rendah tidak ada sedangkan pada kelompok sampel yang normal hanya sebagian kecil yaitu 9,5% yang Berat Badan Lahirnya Rendah dengan demikian tidak ditemukan kecenderungan perbedaan status gizi berdasarkan Berat Badan Lahir balita yang Berat Badan Lahirnya Rendah lebih banyak yang normal.

Tabel 6
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Berat Lahir Balita

Berat Lahir Balita	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
BBLR <2500 gram	0	0	4	9,5
Normal >2500 gram	1 9	100	38	90,5
Total	1 9	100, 0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut pendidikan ayah diperoleh seperti tersaji pada tabel 7. Dari tabel 7 pada balita yang mengalami *stunting* diketahui terdapat 36,8% yang pendidikannya Dasar sedangkan pada kelompok sampel yang normal diketahui terdapat 9,5% yang pendidikannya Dasar dengan demikian terdapat kecenderungan balita yang ayahnya berpendidikan Dasar lebih banyak yang *stunting*.

Tabel 7
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Pendidikan ayah

Pendidikan Ayah	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
Dasar (tamat SMP kebawah)	7	36,8	4	9,5
Menengah (tamat SMA)	11	57,9	29	69,0
Tinggi (tamat Perguruan Tinggi)	1	5,3	9	21,5
Total	19	100,0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut pendidikan ibu diperoleh seperti tersaji pada tabel 8. Dari tabel 8 pada balita yang mengalami *stunting* diketahui terdapat 47,4% yang pendidikannya Dasar sedangkan pada kelompok sampel yang normal diketahui terdapat 21,4% yang pendidikannya Dasar dengan demikian terdapat kecenderungan balita yang ibunya berpendidikan Dasar lebih banyak yang *stunting*.

Tabel 8
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Pendidikan ibu

Pendidikan Ibu	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
Dasar (tamat SMP kebawah)	9	47,4	9	21,4
Menengah (tamat SMA)	9	47,4	27	64,3
Tinggi (tamat Perguruan Tinggi)	1	5,2	6	14,3
Total	19	100,0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut pekerjaan ibu diperoleh seperti tersaji pada tabel 9. Dari tabel 9 tidak ditemukan kecenderungan perbedaan kejadian *stunting* berdasarkan pekerjaan ibu. Khusus untuk pekerjaan ayah karena semuanya bekerja maka tidak dikaitkan dengan status gizi.

Tabel 9
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
Tidak bekerja	11	57,9	24	57,1
Bekerja	8	42,1	18	42,9
Total	19	100,0	42	100,0

Berdasarkan pengamatan status gizi menurut status ekonomi keluarga diperoleh seperti tersaji pada tabel 10. Dari tabel 10 pada balita yang mengalami *stunting* diketahui terdapat 42,% yang tidak sejahtera sedangkan pada kelompok sampel yang normal diketahui terdapat 57,1% yang tidak sejahtera dengan demikian tidak ditemukan kecenderungan perbedaan status gizi berdasarkan status ekonomi keluarga yang status ekonomi tidak sejahtera lebih banyak yang normal.

Tabel 10
Sebaran Status Gizi Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga

Status Ekonomi Keluarga	Status Gizi (TB/U)			
	<i>Stunting</i>		Normal	
	n	%	n	%
Sejahtera	11	57,9	18	42,9
Tidak sejahtera	8	42,1	24	57,1
Total	19	100,0	42	100,0

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat kecenderungan balita *stunting* lebih banyak ditemukan pada kelompok yang usianya lebih muda. Hasil penelitian ini hampir mirip dengan data RISKESDAS 2010 dimana prevalensi *stunting* lebih tinggi pada usia 24-35 bulan (41,4%), diikuti oleh usia 36-47 bulan (38,3%) dan sisanya 30,9% balita *stunting* terdapat pada usia ≥ 48 bulan. Balita usia 24-59 bulan termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat. (Neldawati, 2006)

Hasil penelitian memperlihatkan proporsi balita laki-laki dengan status gizi *stunting* lebih banyak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan di Bangladesh, Libya dan Indonesia oleh Ramli et al (2009) Berdasarkan hasil penelitian dari 31 anak *stunting* di dapatkan data jenis kelamin pada anak yang mengalami *stunting* di Kecamatan Sukorejo yaitu sebanyak 64,5% (20 anak) memiliki jenis kelamin laki-laki yang dilakukan di perkotaan amazon, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan keadian *stunting* (Loerenco et al. 2012). Berdasarkan teori dan fakta peneliti beranggapan pertumbuhan anak laki-laki mudah terhambat karena keadaan psikologis. Perkembangan psikologis melibatkan pemahaman, kontrol ekspresi dan berbagai emosi. Perkembangan ini memperhitungkan ketergantungan pengasuh utama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebuah lingkungan yang hangat, penuh kasih dan responsif sangat penting untuk perkembangan psikologis pada anak. (Ramli, 2009)

Berdasarkan hasil penelitian ini balita dengan status gizi *stunting* seluruhnya lahir dengan Berat Lahir Normal. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Kalibaru oleh Anisa (2012) yaitu pada anak *stunting* di kecamatan Sukorejo seluruhnya 100% (31 anak) memiliki berat badan lahir ≥ 2500 gr. Menurut Kusharisupeni (2007), menyebutkan bahwa ibu dengan gizi kurang sejak awal sampai akhir kehamilan dan menderita sakit akan melahirkan BBLR, yang kedepannya menjadi anak *stunting*, selain itu bayi yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, dan sering terjadi infeksi selama masa pertumbuhan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan. (Anisa, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat kecenderungan balita *stunting* lebih banyak ditemukan pada balita yang ayahnya dan ibunya berpendidikan Dasar. Hal sesuai dengan penelitian Anisa (2012), Penelitian ini, dilakukan di kecamatan Sukorejo pendidikan ayah dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah apabila menamatkan pendidikan hingga SMP (\leq SMP), menengah apabila menamatkan pendidikan SMA dan tinggi jika menamatkan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa 32,3% (10 ayah) memiliki pendidikan rendah, 61,3% (19 ayah) memiliki pendidikan cukup dan 6,5% (2 ayah) memiliki pendidikan tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Astarini, Nasoetion, dan Dwiariani (2005), menyatakan tingkat pendidikan ayah pada kelompok anak *stunting* relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok anak normal. Pendidikan yang tinggi berkesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, yang nantinya akan berdampak pada pendapatan dan ketersediaan pangan bagi keluarganya. Pendidikan ayah yang tinggi dikaitkan juga dengan pola pengasuhan anak termasuk pemberian kapsul vitamin A, imunisasi lengkap, sanitasi yang baik dan penggunaan garam

beryodium. Pendidikan ayah berhubungan dengan pendapatan keluarga karena hampir pendapatan keluarga yang didapat dihasilkan dari pendapatan ayah dan ayah akan lebih memperhatikan gizi anak. (Sri Nafi'ah, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian ini balita *stunting* banyak terdapat pada balita yang ibunya tidak bekerja dibandingkan dengan balita yang ibunya bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) dan Neldawati (2006) . Pada penelitian ini pekerjaan ibu dikategorikan menjadi dua, yaitu tidak bekerja dan bekerja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 71% (22 ibu) bekerja dan 29% (9 ibu) bekerja. Bahwa ibu balita dengan tidak bekerja memiliki status anak *stunting* lebih besar dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting*. Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja diluar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain, namun di lain pihak ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan. (Andriani & Wiryatmadi, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ditemukan kecenderungan perbedaan status gizi berdasarkan status ekonomi keluarga yang status ekonomi tidak sejahtera lebih banyak yang normal. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Anisa (2012) dan Yimer (2000), Status ekonomi keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan pendapatan keluarga dalam sebulan. Status ekonomi keluarga dibagi menjadi 2 kategori yaitu rendah dan cukup. Status ekonomi rendah apabila berada dalam kuintil 1, 2 dan 3, dikatakan tinggi apabila berada pada kuintil >4. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 100% (31 anak) memiliki keluarga dengan

status ekonomi cukup bahwa kecenderungan *stunting* pada balita lebih banyak pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Malnutrisi terutama *stunting* lebih dipengaruhi oleh dimensi sosial ekonomi. Malnutrisi terutama *stunting* lebih dipengaruhi oleh dimensi sosial ekonomi. Selain itu, status ekonomi rumah tangga dipandang memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas anak menjadi pendek dan kurus. Status ekonomi secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi anak. Sebagai contoh, keluarga dengan status ekonomi baik bisa mendapatkan pelayanan umum yang lebih baik juga, yaitu pendidikan, pelayanan kesehatan dan sebagainya. (Yimer G, 2000)